

REPRESENTASI *WHITE COLLAR CRIME* PADA FILM *THE WOLF OF WALL STREET*

oleh : Desi Widiastuti (071411531019) – B

sofiyulaviah@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran *white collar crime* pada film *The Wolf of Wall Street* yang merupakan film *biopic* dari salah seorang pialang saham yang berpengaruh dalam dunia perekonomian di era 1990. Tipe penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan unit analisis berupa teks-teks yang muncul pada tokoh Jordan Belfort sebagai pelaku *white collar crime*. Fenomena *white collar crime* sebenarnya sudah marak terjadi di sekitar kita, namun keberadaannya masih kurang disadari oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori milik John Fiske dengan tiga level analisis yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil analisis penelitian ini adalah *white collar crime* digambarkan melalui tindakan pencucian uang, *insider trading*, dan informasi saham yang menyesatkan. *White collar crime* dapat terjadi karena pengaruh dari ideologi hedonisme. Yang mana kriminalitas dapat terjadi dengan tujuan untuk memenuhi kesenangan diri. Dengan memperoleh uang sebanyak mungkin maka kesenangan dapat terfasilitasi

Kata kunci : film, kriminalitas, *white collar crime*, semiotik John Fiske, hedonisme.

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang representasi *white collar crime* pada film *The Wolf of Wall Street* dengan menggunakan analisis semiotik. Representasi merupakan sebuah proses atau produk pemaknaan melalui bahasa (Farchati, 2016). Pemaknaan dalam penelitian ini diperoleh dari bahasa-bahasa yang ditampilkan pada film *The Wolf of Wall Street* dalam penggambaran *white collar crime*.

The Wolf of Wall Street menjadi film yang menarik diteliti karena adanya tokoh pialang saham dari Amerika Serikat tepatnya di Wall Street, New York yang sukses dengan pekerjaannya pada tahun 1990-an dan menjadi sosok yang berpengaruh dalam segi ekonomi terutama dalam dunia pasar modal, namun kesuksesannya itu tidak lepas dari *white collar crime*. Berdasarkan film *The Wolf of Wall Street* yang diambil dari buku dengan judul yang sama, tindakan kriminalitasnya sendiri pun telah

merugikan ribuan orang sehingga menjadikan dirinya harus menebus kerugian para korban yang jumlahnya mencapai jutaan dollar dan harus menghabiskan waktu tiga puluh enam bulan di dalam penjara federal.

Untuk menegaskan pengertian dari *white collar crime*. Peneliti akan mengutip buku dari Sutherland (1983) yang mana ia adalah seorang tokoh yang pertama kali mengungkapkan tentang *white collar crime* pada bukunya yang sangat terkenal berjudul *White Collar Crime* ia mengatakan, “*as a crime committed by a person of respectability and high social status in the course of occupation*”. Yang mana apabila diartikan adalah kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang yang terhormat dan memiliki status sosial yang tinggi dalam kedudukannya. Status sosial yang tinggi dalam kedudukannya yang dimaksud adalah sebagai seorang pejabat, pemilik perusahaan maupun kepala pemerintahan.

Kasus *white collar crime* terbaru di Amerika Serikat adalah kasus di Wells Fargo Amerika Serikat. Dilansir dari Warta Ekonomi, kasus ini berawal dari terkuaknya praktek ilegal yang dilakukan di Wells Fargo secara diam-diam sejak tahun 2011. Yaitu membuka rekening tabungan dan kartu kredit tanpa persetujuan nasabahnya, hal ini dilakukan demi tersampainya target penjualan kepada para pegawai Bank agar mereka mendapatkan kompensasi insentif. Diperkirakan sampai tahun 2016 setelah kasus terkuak, sekitar dua juta nama nasabah berupa simpanan rekening dan kartu kredit dibuka secara ilegal. Apa yang terjadi di Wells Fargo bukan hanya persoalan mengejar target bisnis perusahaan, melainkan sudah menjadi *fraud* dan melanggar hukum. *Consumer Financial Protection Bureau* (CFPB) memerintahkan kepada Wells Fargo untuk mengganti rugi kepada semua korban paling tidak US\$ 2,5 Juta, telah nyata perbuatan *fraud* karena perbuatan ini dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh target perusahaan sekaligus mendapatkan insentif finansial dan melanggar the Dodd-Frank Wall Street Reform and Consumer Protection Act.

Berbicara mengenai *white collar crime* maka eratannya dengan dunia perekonomian. Fuady (2004) menyatakan bahwa perekonomian sendiri tidak jauh dari uang, sedangkan dunia perbankan pun juga identik urusannya dengan uang. Maka tidak heran apabila perbankan selalu menjadi target sasaran para penjahat yang tergiur akan uang tersebut. Kejahatan perbankan pun terendus sejak adanya bank itu sendiri, dan kejahatan pun semakin canggih diiringi dengan semakin canggihnya dunia perbankan. *White collar crime* dalam dunia perbankan sendiri terdiri dari pembobolan bank, *money laundering*, *skimming*, dan masih banyak lagi (Fuady, 2004).

Representasi *white collar crime* dapat dikaji melalui film, khususnya film-film di luar Indonesia. Berikut adalah beberapa film bertema *white collar crime* yang dijadikan perbandingan dengan film *The Wolf of Wall Street*. Diantaranya adalah *Goodfellas* (1990), *The Great Gatsby* (2013), dan *The Big Short* (2015). *The Great Gatsby* rilis ditahun yang sama dengan *The Wolf of Wall Street* dan dengan topik cerita yang sama yaitu tentang *white collar crime*, namun film ini tidak berdasarkan kisah nyata sehingga kurang menarik untuk diteliti. Sedangkan *The Big Short* meskipun rilis pada tahun 2015, namun film ini lebih terfokus pada alur cerita cinta tokoh utama atau lebih ke drama romantismenya daripada ke *white collar crime*. Sehingga menjadikan peneliti untuk lebih memilih film *The Wolf of Wall Street* sebagai film yang diteliti karena selain memiliki topik *white collar crime*, film ini pun berdasarkan kisah nyata Jordan Belfort yang sampai saat ini masih aktif menjadi seorang motivator. Karena berdasarkan kisah nyata dan mengungkap kriminalitas yang dilakukan Jordan dan staffnya, film ini pun menuai kontroversi karena Greene yang diperankan sebagai Nicky Koskoff menuntut film tersebut. Hal itu dikarenakan dalam film tersebut dirinya digambarkan terlalu vulgar yaitu dirinya yang kriminal, pengguna narkoba dan tidak bermoral (Sodiq, 2014). Atas kejadian tersebut, film *The Wolf of Wall Street* dituntut sebesar Rp. 295 Milliar.

Peneliti memilih media film karena menurut Tan dan Wright dalam Liliweri (1991) film adalah saluran komunikasi massa, dikatakan komunikasi massa karena

menggunakan saluran atau media dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah lebih dari satu dan biasanya banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonym dan menimbulkan efek tertentu. Oleh sebab itu, film memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Film juga telah menjadi salah satu media hiburan bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

Yang pertama kali akan dianalisis oleh peneliti adalah level realitas yaitu melihat representasi film dari *setting*, kostum, dan dialog. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa disepanjang film *setting* yang paling sering muncul adalah perusahaan pasar modal, dimulai dari Jordan memulai karir sebagai pialang saham di L. F. Rostchild tempat ia mempelajari pekerjaannya sebagai pialang saham hingga ia mendapatkan lisensi resmi sebagai pialang saham. Lalu dialog yang dimunculkan dalam film yang merepresentasikan *white collar crime* adalah.

The Name of company Aerotyne International, It is a cutting edge high-tech firm out of the Midwest Awaiting for imminent patent approval On the next generation of radar detection that have both huge military and civilian application."

Pada kalimat diatas, Jordan Belfort sedang berusaha untuk meyakinkan klien bahwa saham yang ia jual adalah saham yang sangat menjanjikan dan sudah memiliki teknologi canggih, sementara dalam *scene* tersebut salah satu potongan *scene* menunjukkan bentuk fisik dari perusahaan Aerotyne yang berupa bangunan berlantai satu dan berdinding kayu yang bisa dikatakan bangunan tersebut jauh dari kata luas dan besar bahkan canggih dan letaknya di halaman depan rumah. Sangat jelas apabila Jordan disini memberikan informasi tidak benar yang termasuk kejahatan dalam pasar modal yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 dan termasuk ke kategori informasi menyesatkan (Fuady, 2004). Menurut Benson (2009), *white collar crime* menggunakan tiga tehnik utama yaitu yang pertama adalah *deception*, yang

kedua adalah *the abuse of trust*, dan yang terakhir adalah *concealment and conspiracy*.

Dan yang selanjutnya apabila dilihat dari dialognya adalah

“Donnie and I secretly owned 85% of Steve Madden shoes, Which legally speaking was a big no no. But we’d get filthy fucking rich if our troops got behind it.”

Terlihat bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan Jordan dan Donnie dengan Steve Madden adalah mereka membeli 85% saham Steve Madden yang mana hal itu merupakan hal yang melanggar hukum, namun selama mereka dapat bekerja sama lewat belakang maka mereka akan kaya raya. Apa yang dilakukan Jordan merupakan sebuah tindakan *insider trading*, *insider trading* dapat terjadi apabila seseorang membeli atau menjual informasi dari orang dalam yang sifatnya tidak publik sehingga investor yang melakukan *insider trading* mendapat keuntungan lebih karena mempunyai akses informasi orang dalam sedangkan investor lain tidak. Dalam cuplikan diatas Jordan sebagai CEO dan Donnie sebagai orang dalam bursa efek telah membeli informasi dari orang dalam dari Emiten yaitu Steve Madden berupa saham sebesar 85%. Seperti halnya yang telah diatur pula di Pasal 95 Undang-Undang Nomer 8 Tahun 1995 yang menyatakan bahwa orang dalam dari Emiten atau Perusahaan Publik yang mempunyai informasi orang dalam dilarang melakukan pembelian dan penjualan efek.

Apabila ditinjau dari film Jordan pun mengatakan bahwa yang dilakukannya adalah salah besar dimata hukum, namun ia akan tetap melakukannya dibelakang. Yang dimaksud dibelakang tentunya ia melakukan secara illegal dan melanggar hukum hanya karena ia ingin tetap kaya raya. *Insider trading* sendiri merupakan salah satu contoh dari *white collar crime* (Fuady, 2004).

Dan yang ketiga adalah dialog antara Jordan dengan Saurel yaitu.

“Unless, ofcourse... It was an investigation into stock fraud.. Which is a crime here in Switzerland, if I’m correct. Then there would have to cooperation In your part, If I am not mistaken”

Lalu Saurel pun menjawab pertanyaan Jordan Belfort sebagai berikut

“Yes, we would. Assuming the account is under your name, If it were Another name.. A friends, caramade, cousins.. ”

Dialog diatas terdapat unsur eksplisit antara Saurel dan Jordan. Dalam hal ini Jordan memastikan prosedur yang akan dilakukan dalam melancarkan *money laundering*, yang mana uang akan tetap aman tanpa harus takut terpenjara suatu saat apabila terdapat investigasi penipuan pasar modal. Dan Saurel dapat memastikan bahwa Jordan akan aman dari investigasi apabila ia membuka rekening di Swiss Bank bukan atas nama dirinya sendiri. Sehingga uang yang akan masuk seolah-olah bukan uang milik Jordan, melainkan orang lain yang memang memiliki keperluan untuk menyimpan uang di Swiss Bank.

Menurut Fuady (2004), hal utama yang dilakukan dalam *money laundering* adalah menghilangkan dan menghapus jejak dan asal-usul uang tersebut. Prosesnya sendiri adalah semula uang yang kotor (*dirty money*), kemudian diproses menjadi uang yang bersih (*clean money*) dan ditengah-tengah itu uang akan mengalami proses penyesatan (*imaze*) (Fuady, 2004)). Dalam potongan film diatas dapat dipahami bahwa asal usul uang kotor itu adalah uang hasil penipuan pasar modal, sedangkan prosesnya adalah memindahkan uang tersebut ke Bank Swiss dengan menggunakan rekening atas nama orang lain, sehingga uang itu dianggap telah menjadi uang orang lain dan bukan milik Jordan.

Masih dalam level realitas, kali ini yang akan dilihat oleh peneliti adalah kostum yang dapat merepresentasikan *white collar crime*. Yaitu sejak awal film, Jordan muncul dan berperan sebagai seorang pialang saham yang bekerja di bursa efek. Mulai dari L. F. Rostchild hingga Stratton Oakmont, ia bekerja selalu memakai

setelan jas. Hal itu dikarenakan sebuah tuntutan dari pekerjaannya dan perusahaan yang mengharuskan ia memakai setelan jas tersebut karena perusahaan merupakan tempat formal. Sejak abad 1920 setelah dunia fashion laki-laki mulai berkembang, setelan jas sendiri mulai memiliki makna bervariasi dan digunakan pada momen-momen tertentu, khususnya momen formal (Steele, 2005). Hingga saat ini, setelan jas sendiri lekat dengan pria pekerja eksekutif, pebisnis dan memiliki kedudukan kelas menengah atas (Nurul, 2018).

Dengan menggunakan setelan jas saat bekerja di kantor dan saat bekerja sama dengan pihak lain di luar kantor memunculkan sebuah identitas pada diri Jordan yaitu seorang pekerja eksekutif dan memiliki kelas menengah atas. Pada gambar diatas, adalah saat-saat Jordan melakukan misinya sebagai pelaku *white collar crime*. Dirinya kerap memakai setelan jas dengan baju berkerah atau kemeja berwarna putih. Hal itu pun juga nampak saat ia melakukan diskusi dengan Jean-Jacques Saurel yang mana ia sedang melancarkan misinya dalam pelaksanaan pencucian uang yang termasuk dalam kegiatan *white collar crime*. Bahkan istilah *white collar crime* atau dalam Bahasa Indonesia “kejahatan kerah putih” yang merujuk pada pelakunya sebagai pihak terhormat atau kelas tinggi yang sering menggunakan baju berkerah dan berwarna putih, warna pakaian yang sangat jarang dipakai oleh penjahat-penjahat jalanan, seperti perampok, pencuri, atau pembunuh (Fuady, 2004).

Dan level yang kedua adalah level representasi, yang mana dalam film *The Wolf of Wall Street*, peneliti melihat bahwa teknik pengambilan gambar *medium shot* yang sering muncul dalam film ini. *Medium shot* merupakan teknik pengambilan gambar dengan menampilkan kepala sampai dengan pinggang sehingga objek terlihat secara jelas. Teknik *medium shot* meletakkan subjek atau aktor berada pada dalam *setting* yang kurang lebih satu bingkai sehingga area gerakan tangan atau *gesture* dapat dilihat oleh penonton (Chandra, 2013).

Teknik pengambilan gambar secara *medium shot* dapat dilihat pada gambar diatas, bertujuan menunjukkan bahwa Jordan sedang berdialog dengan lawan bicaranya, yang mana dibelakang Jordan nampak jelas *setting* tempat dirinya dan lawan bicaranya sedang berinteraksi. Hal ini dikarenakan *medium shot* bertujuan untuk menampilkan interaksi masing-masing tokoh yang berkaitan dengan lingkungan dalam film (Alfian, 2015).

Ketika Jordan berinteraksi dengan lawan bicaranya, Jordan turut memunculkan gerakan tubuhnya berupa gerakan tangan yang seolah-olah menegaskan pernyataan kalimat yang keluar dari mulutnya saat ia berdialog dengan lawan bicaranya. Teknik pengambilan *medium shot* sendiri dapat menghadirkan *gesture* atau gerakan tubuh yang ditampilkan oleh aktor, sehingga dapat dilihat secara keseluruhan percakapan yang terjadi diantara pemain dapat dipahami oleh penonton, hal itu dikarenakan bantuan dari gerakan-gerakan yang nampak jelas. (Alfian, 2015).

Penggunaan *medium shot* dihadirkan dalam adegan-adegan Jordan melancarkan *white collar crime*-nya saat sedang berdialog dengan beberapa pihak, seperti banker yang korup dan klien yang akan di prospek. Hal ini dikarenakan *white collar crime* banyak terjadi dalam sebuah dialog antara Jordan dengan pihak yang bersangkutan. Sesuai dengan kegunaan pengambilan gambar *medium shot*, yaitu digunakan untuk adegan berdialog (Gianetti, 1996). Sehingga hal itulah yang menyebabkan *white collar crime* menjadi kejahatan yang sulit terdeteksi, karena sifatnya yang halus dan seperti sedang tidak melakukan sebuah kejahatan (Fuady, 2004).

Sedangkan untuk angle kamera yang berusaha dihadirkan oleh pembuat film disini adalah, penggunaan *eye level shot* ketika Jordan bernarasi didepan kamera maka seolah-olah Jordan menjelaskan langsung kepada penonton mengenai apa yang sedang berjalan diperusahaannya. Penggunaan *eye level shot* dilakukan karena sudut

pandang berada searah dengan pandangan mata penonton, sehingga kesan yang dimunculkan adalah objek tersebut sejajar dengan penonton (Gianetti, 1996).

Level realitas dan level representasi yang tergambar dalam film tersebut berhubungan dengan ideologi hedonisme. Sebuah ideologi yang memiliki paham bagi mereka yang tujuan hidupnya serta waktunya dihabiskan untuk mencari kesenangan atau kepuasan diri, kesenangan merupakan satu-satunya hal yang dijadikan patokan untuk menjelaskan eksistensi dirinya sehingga tak mau sedetik pun mengalami kesusahan (Soyomukti, 2010).

Pada level realitas menjelaskan dialog, setting dan kostum yang mana pada level ini, Jordan sebagai seorang pialang saham yang bekerja di bursa saham. Dalam melakukan pekerjaannya, dirinya kerap melakukan tindak pidana berupa informasi saham yang menyesatkan, *insider trading*, dan *money laundering*. Sebagai seorang *CEO* yang melakukan berbagai penipuan maka ia akan dengan cepat memperkaya diri, karena dengan memiliki jabatan tertinggi maka ia lebih leluasa dalam bertindak terutama dalam melaksanakan tindakan *white collar crime*. Jordan sebagai *CEO* akan leluasa melakukan *insider trading* yang mana hanya dapat dilakukan oleh pemilik jabatan tertinggi dalam perusahaan kepada pemilik jabatan tertinggi perusahaan lain sehingga mereka saling menguntungkan dan akan memperoleh kekayaan yang lebih banyak. Begitu juga dengan memberikan informasi palsu mengenai harga saham kepada klien, hal ini ia lakukan agar sang klien tergiur dengan harga yang ditawarkan dan dengan keuntungan yang dijanjikan sementara keuntungan hanya akan jatuh kepada Jordan selaku pialang yang memperoleh komisi dari hasil penjualannya. Sementara sang pembeli tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di pasar saham, dapat tertipu dan terkecoh oleh informasi menyesatkan dari Jordan. Semakin Jordan berhasil menyesatkan informasi kepada calon pembeli maka semakin tinggi pula keuntungan Jordan kantong, hal inilah yang kemudian menjadikan dirinya semakin kaya raya.

Pada level representasi pun yang sering muncul adalah *medium shot* dengan *angle eye level shot* pada level ini Jordan kerap dimunculkan saat berdialog maupun saat berbicara dengan kamera pada saat dirinya sedang melakukan tindakan *white collar crime* yang ia lakukan demi mendapatkan keuntungan berupa nominal uang dan uang, maupun dirinya sedang bernarasi mengenai betapa ilegalnya perusahaannya namun akan tetap ia lakukan demi menjadi perusahaan tersukses dengan pendapatan melebihi perusahaan-perusahaan bursa lain, dan juga betapa pentingnya makna uang bagi hidupnya. Hal-hal diatas menunjang paham penganut hedonisme atau yang biasa disebut hedonis. Karena ideologi hedonisme akan membuat tujuan hidup seseorang mencari uang sebanyak-banyaknya, karena uang dapat memberi fasilitas dalam mencapai segala apa yang diinginkan (Oktavia, 2017).

Upaya-upaya yang dilakukan Jordan dalam level realitas dan representasi merupakan tindakan pidana dengan tujuan untuk mengkayakan diri sendiri atau mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri, sedangkan ideologi hedonisme adalah keinginan keras untuk mengejar kesenangan terutama kesenangan duniawi dan tak jarang memunculkan tindakan kriminalitas seperti yang dilakukan oleh Jordan (Koto, 2017). Sedangkan informasi saham yang menyesatkan dan *insider trading* merupakan tindakan kriminalitas dalam upaya mencari keuntungan untuk diri sendiri berupa uang, namun Jordan tidak peduli dengan tindakan pidana yang dilakukannya selama hal tersebut dapat memenuhi kesenangannya dalam menjalani hidup.

Upaya *money laundering* pun dilakukan Jordan Belfort demi melindungi sumber kesenangannya yaitu harta berupa uang miliknya. Jordan berusaha melindungi hartanya karena ia tidak ingin sumber kesenangannya tersebut raup sehingga hal tersebut akan mengakibatkan dirinya menderita karena tak mendapatkan kesenangan lagi. Ideologi hedonisme dapat terasa pada tindakan tersebut karena pada ideologi hedonisme, kesenangan merupakan satu-satunya hal yang dijadikan patokan

untuk menjelaskan eksistensi dirinya sehingga tak mau sedikitpun mengalami kesusahan (Soyomukti, 2010). Hedonisme yang merupakan ideologi yang terpusat pada tujuan hidupnya serta waktunya dihabiskan untuk mencari kesenangan atau kepuasan diri (Sotoyo, 2010). Meskipun dalam pencarian kesenangan tersebut tidak jarang memunculkan tindakan kriminalitas seperti penipuan uang dan tindakan negatif lainnya (Koto, 2017).

KESIMPULAN

White collar crime yang tergambar pada film *The Wolf of Wall Street* adalah sosok pialang saham yang melakukan penipuan informasi saham, *insider trading*, dan *money laundering*. Yang mana sepanjang film teknik kamera yang digunakan adalah *medium shot* dan *eye level shot* hal ini dikarenakan *white collar crime* dilakukan dengan cara bersih yaitu berdialog sehingga sang pelaku terlihat sedang tidak melakukan tindakan criminal. *White collar crime* terjadi karena adanya ideologi hedonisme, yaitu tujuan hidupnya dihabiskan untuk mencari kesenangan dan kepuasan dan kedua hal tersebut dapat diperoleh dari uang. Sehingga penganutnya berani melakukan tindakan kriminalitas berupa *white collar crime*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Andi. Representasi Istri dalam film *Habibi dan Ainun*. Undergraduate Thesis, Surabaya: Universitas Airlangga, 2013.
- Benson, Michael L. 2009. *White Collar Crime*. New York: Routledge.
- Chandra, Monica. 2013. Representasi Profesi Dokter dalam Film “7 Hati y Cinta 7 Wanita”, *Jurnal e-komunikasi*. Vol. 1, no.1, pp. 1-12.
- Farchati, Izza. Representasi BDSM dalam Film *Fifty Shades of Grey*. Undergraduate Thesis, Surabaya: Universitas Airlangga, 2016.
- Fuady, Munir. 2004. *Bisnis Kotor : Anatomi Kejahatan Kerah Putih*. Bandung:PT Citra Aditya Bakti.
- Gianetti, L. 1996. *Understanding Movies*. New Jersey: Prentice Hall.

- Koto, Febri. 2017. Hedonisme Melahirkan Masyarakat Konsumtif di <https://www.kompasiana.com/febrikoto/59d3ae801e523d53fc097f54/hedonisme-melahirkan-budaya-konsumtif> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2018)
- Oktavia, Sherlynda. 2017. Ciri-Ciri Orang yang Hedonis di <http://indonesiaone.org/ciri-ciri-orang-yang-hedonis/> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2018)
- Sutherland, Edwin H. 1940. "White-Collar Criminality." *American Sociological Review* 5:1–12.
- Soyomukti Nurani. 2010. *Membongkar Aib Seks Bebas & Hedonisme Kaum Selebriti*. Bandung: Nuansa.